BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Strategi Guru PAI

Menurut Kemp, strategi merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajarannya dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sedangkan menurut Abudin Nata menjelaskan bahwa strategi merupakan kegiatan yang terencana secara sistematis yang ditunjukkan untuk menggerakkan peserta didik agar mau melakukan kegiatan belajar dengan kemauan dan kemampuannya sendiri (Nurul Isa, 2017: 7). Jadi, Strategi pembelajaran merupakan suatu cara yang diperlukan guru dan harus dilakukan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Selain itu, pemilihan strategi juga harus tepat agar tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai secara maksimal (Azzah Nor Musthofiyah dan Hidayatus Sholihah, 2019: 13).

Pengertian guru menurut Zakiyah Darajat yaitu seorang profesinal, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang dipikulkan di pundak orang tua. Jadi, seorang guru merupakan seseorang yang diberikan tanggung jawab yang sangat besar dan mempunyai kewajiban untuk menjadikan peserta didiknya menjadi pribadi yang mempunyai akhlakul karimah sesuai yan2g telah diajarakan oleh Nabi Muhammad. Keberhasil pembentukan akhlak peserta didik sangat ditentukan oleh guru, khusunya guru pendidikan agama Islam (Nurul Isa, 2017: 8). Sedangkan pengertian guru pendidikan agama Islam (PAI) merupakan seseorang yang

berkewajiban untuk mendidik maupun mengajar peserta didik yang berdasarkan al-Qur'an maupun Hadits. Oleh sebab itu, tugas seorang guru sangatlah berat (Azzah Nor Musthofiyah dan Hidayatus Sholihah, 2019: 14).

Strategi pembelajaran yang dipakai oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) menjadi hal yang sangatlah penting didalam proses pembelajaran untuk membentuk akhlakuk karimah peserta didik karena dari pemilihan strategi yang tepat akan memberikan hasil yang memuasakan dan mempermudah guru untuk memberikan materi kepada peserta didik. Selanjutnya, strategi juga dapat digunakan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik supaya materi yang disampaikan dapat diterima peserta didik dengan baik. (Nurhasanah, 2015: 186-187).

2.1.1 Strategi Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik

Suatu lembaga pendidikan guru mempunyai peranan yang sangat penting didalamnya untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik dan menjadikan peserta didiknya agar menjadi orang yang sukses. Selain tugas yang dimiliki oleh guru seperti mengajar, membiming, maupun menyalurkan pengetahuannya kepada peserta didik, guru juga mempunyai tugas untuk membentuk akhlak peserta didik. Di dalam diri setiap peserta didik memiliki perbedaan kemampuan. Dari permasalaha tersebut guru diharuskan untuk memiliki pemahaman yang tinggi untuk memahamai kemampuan peserta didik yang berbeda-beda. (Mila Intani, 2017: 64).

Pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi sebuah mata pelajaran yang ada di sekolah, namun lebih dari itu pendidikan agama Islam memiliki fungsi

yang sangat penting untuk membentuk akhlak peserta didik. Didalam proses pendidikan guru agama Islam juga memiliki tanggung jawab atas berhasil atau tidaknya pembelajaran dan sebagai penentu keerhasilan dari tujuan pendidikan. Guru pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan akan tetapi juga harus membentuk akhlak peserta didiknya. Dalam membangun akhlak peserta didik diperlukan waktu yang relatif lama untuk menjadikan sebuah kebiasaan dalam kehidupan seharihari. Pembentukan akhlak peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan, teman sebaya, maupun dirinya sendiri (Muhammad Junaedi, 2018: 70-73).

Membentuk akhlakul karimah peserta didik guru pendidikan agama Islam harus mempunyai strategi yang tepat karena strategi merupakan hal yang begitu penting untuk menyampaikan pengetahuan dan membentuk akhlak. Untuk menjadikan peserta didik yang mempunyai akhlakul karimah guru harus terlebih dahulu menguasai dan memahami strategi yang digunakan dalam membentuk dan membangun akhlak peserta didik. Keberhasilan pembentukan akhlak ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki guru dalam memilih strategi yang digunakan (Nurhasanah, 2015: 186-187).

Untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik, beberapa strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam, berikut ini strategi yang digunakan, yaitu:

1. Menerapkan Metode Hukuman Kepada Peserta Didik.

Dari adanya penerapan aturan maupun metode hukuman kepada peserta didik akan memberikan rasa malu dan enggan untuk melanggar peraturannnya.

Karena dari rasa malu tersebut peserta didik akan menjaga dirinya untuk tidak melanggar peraturan yang ada. Sebab jika peserta didik melanggar akan diberikan sebuah hukuman tersendiri untuk menjadikan peserta didik jera dan tidak ingin untuk mengulanginya (Maulizar, 2017: 12).

Seperti yang telah diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali bahwa "pemberian hadiah targhib merupakan suatu penguatan yaitu dengan memberika hadiah atau pujian pada anak didik, sedangkan tarhib hukuman suatu alat untuk mendidik." Dari pendapat Imam Al-Ghazali dapat memberikan kesimpulan bahwa dalam mendidik guru harus mempunyai tindakan yang tepat untuk menjadikan peserta didiknya orang yang sukses. Oleh karena itu, jika peserta didik dapat melaksanakan kegiatan yang telah dibiasakan atau aturan yang telah ditetapkan, maka menjadi kewajiban untuk seorang guru memberikan apresiasi kepada peserta didik. Dan sebaliknya, jika peserta didik telah melanggar kegiatan yang telah dijadikan pembiasaan maupun aturan yang berlaku, maka harus diberikan hukuman.

Pemberian hukuman ada beberapa tahap seperti jika peserta didik melanggar satu kali maka cukup dengan menasehatinya terlebih dahulu, jika sudah melanggar dua kali maka dinasehati lagi, namun jika sudah melanggar tiga kali maupun lebih guru diperbolehkan untuk menghukum peserta didik dengan hukuman yang dapat membuat peserta didik menjadi jera dan tidak akan mengulanginya kembali. Metode hukuman merupakan metode terakhir yang harus dijalankan oleh seorang guru untuk memperbaiki tingkah laku peserta didik agar menjadi pribadi yang baik (Muhammad Anas Ma'arif, 2017: 6).

2. Mengagendakan Kegiatan Pembiasaan

Mengagendakan kegiatan pembiasaan tersebut guru pendidikan agama Islam harus melakukannya secara teratur dan terus-menerus. Kerena penbentukan akhlakul karimah peserta didik tidak dapat dicapai secara instan. Pembiasaan tersebut dapat berawal dari masalah yang kecil seperti tidak membuang sampah pada tempatnya. Hal tersebut dianggap remeh oleh semua orang karena menurut mereka itu hanyalah hal yang kecil dan tidak begitu penting (Maulizar, 2017: 12).

Seperti hal yang telah dikatakan oleh Ibnu Sina tentang metode pembelajaran terdapat metode pembiasaan dan teladan bagi anak. Pembiasaan adalah suatu metode yang digunakan guru untuk menyampaikan pengajaran. Metode pembiasaan sangat cocok jika digunakan untuk mementuk akhlak peserta didik karena dalam metode pembiasaan tidak ada unsure paksaan. Peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan tersebut guru tidak memaksa dan akhirnya kegiatan yang dapat membentuk akhlak peserta didik dapat menjadi keiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, 2013: 116).

3. Menjadikan dirinya sebagai teladan bagi peserta didik

Sebelum mengharuskan peserta didik untuk membiasakan kegiatan yang dapat meningkatkan akhlakul karimah sebaiknya guru memberikan panutan atau teladan sebelum akhirnya lanjut ke tahap pembelajaran berikutnya kepada peserta didik, seperti sholat dzuhur berjama'ah, mengaji al-Qur'an, sopan terhadap semua orang, dan memberikan contoh agaimana cara bertutur kata yang baik. Hal tersebut harus dilakukan guru karena seorang guru merupakan contoh terbaik bagi peserta didiknya (Maulizar, 2017: 12).

Adullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa pendidikan dengan memberi teladan secara baik, merupakan faktor yang sangat memberikan bekas dalam memperbaiki anak, memberi petunjuk, dan mempersiapkannya untuk menjadi anggota masyarakat yang secara bersama-sama membangun kehidupan. Di dalam kehidupan metode yang sangat tepat digunkana untuk merubah sikap maupun perilaku seseorang yaitu keteladaan. Karena dari keteladaan tidak ada unsur paksaan di dalamnya. Jd metode ini sangat efektif untuk membentuk akhlak peserta didik (Ali Mustofa, 2019: 34).

4. Memberikan penghargaan atau apresiasi

Selain memberikan hukuman, guru pendidikan agama Islam pun memerlukan sebuah penghargaan atau apresiasi bagi peserta didik yang telah mematuhi aturan tersebut supaya peserta didik memiliki semangat untuk melakukannya setiap hari dan dijadikan sebagai pembiasaan. Seperti halnya ketika peserta didik telah melaksanakan kegiatan yang sangat memotivasi temannya untuk melakukan tadarus al-Qur'an setipa hari maka guru harus memberikan penghargaan berupa nilai maupun yang lainnya agar peserta didik tersebut semangat dalam menjalankan akhlak terpuji tersebut (Maulizar, 2017: 13).

Menurut teori S-R Bond yang menyatakan hukuman dan hadiah dapat digunakan untuk memperkuat respon positif atau respon negatif. Dari teori S-R Bond dapat dijelaskan bahwa penghargaan atau apresiasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar maupun proses pembentukan akhlak peserta didik untuk menghargai perilaku yang telah dilaksanakan oleh peserta didik. Selain itu,

dari penghargaan yang diberikan guru akan membangkitkan semangat peserta didik lagi untuk melaksanakan hal yang bermanfaat (Umi Kusyairy dan Sulkipli, 2018: 81).

5. Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI)

Peserta didik dibiasakan untuk membaca doa dan al-Qur'an bersama sebelum proses belajar-mengajar. Di dalam kegiatan proses pembelajaran guru juga harus menjadi teladan atau panutan bagi peserta didik baik dari sikap maupun tutur kata seperti cara berpakaian dan berias yang dianjurkan oleh ajaran Islam, bertutur kata yang lemah lembut, dan berperilaku yang sopan.

Diakhir pembelajaran guru juga membiasakan peserta didik berdoa bersama untuk mengakhiri pembelajaran. Di dalam teori Pavlov menyatakan bahwa untuk menimbulkan atau memunculkan reaksi yang diinginkan yang disebut respon, maka perlu adanya stimulus yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga disebut dengan pembiasaan. Dari teori tersebut yang dimaksud dengan pembiasaan yaitu sesuatu yang memerlukan waktu lama agar menjadi kepribadian seseorang dan melekat pada dirinya. Seperti halnya pada pembiasaan di pembelajaran pendidikan agama Islam yang mengharuskan peserta didiknya membaca al-Qur'an sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Hal terseut dilaukan terus-menerus agar menjadi sebuah keiasaan yang baik agi peserta didik (Tatan Zenal mutakin, *et., al,* 2014: 368).

6. Membiasakan sholat dzuhur berjama'ah dan sholat dhuha

Sholat dzuhur berjama'ah dan sholat dhuha diwajibkan bagi seluruh anggota sekolah. Dalam kegiatan ini guru harus menjadikan dirinya sebagai

panutan atau teladan bagi peserta didiknya untuk membentuk akhlakul karimah. Diakhir sholat dzuhur berjama'ah peserta didik dibiasakan untuk berdo'a bersama lebih dahulu. Kegiatan ini dilaksanakan agar peserta didik menjadi orang yang disiplin dan bertaqwa kepada Allah. Bagi peserta didik yang tidak melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah, guru pendidikan agama Islam akan memberikan peringatan maupun hukuman yang mendidik. Seperti menulis istigfar 100 kali dan dikumpulkan. Hal tersebut digunakan untuk memberikan penyesalan kepada peserta didik agar tidak melakukan kesalahan lagi (Mila Intani, 2017: 66-67).

Thorndike menyatakan bahwa untuk memperoleh hasil yang baik maka kita memerlukan latihan. Dari teori tersebut dapat dijelaskan bahwa ketika ingin menerapkan akhlak di diri peserta didik harus melakukan pembiasaan yang diulang-ulang dan ketika salah satu cara yang dicoba mengalami kegagalam maka harus ada cara lain lagi serta jangan menyerah dalam melakukannya (Tatan Zenal Mutakin *et., al*, 2014: 368).

7. Membaca al-Qur'an bersama

Kegiatan ini dilakukan sebelum proses penyampaian materi dimulai dan dilaksanakan kurang lebih 10 menit dan dibaca secara bersama-sama. Di dalam membaca al-Qur'an tidak semua peserta didik dapat membacanya dengan lancar dan fasih, oleh karena itu, sekolah mengadakan kegiatan ektrakulikuler baca tulis al-Qur'an bersama-sama diluar jam pelajaran agar peserta didik dapat melancarkan bacaannya. Kegiatan ekstrakulikuler tersebut dilaksanakan satu kali dalam seminggu (Mila Intani, 2017: 70).

Menurut Syarbini pendidikan tidak hanya sekedar menumbuhkan dan mengembangkan keseluruhan aspek kemanusiaan tanpa diikat oleh nilai-nilai karakter, tetapi nilai itu merupakan pengikat dan pengarah proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Oleh karena itu pada kegiatan ekstrakulikuler baca tulis al-Qur'an sangat diperlukan siswa untuk memperlancar bacaannya (Noor Yanti *et., al*, 2016: 963).

2.1.2 Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi), mampu menyampaikan kepada peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi para peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat,dan kemampuan peserta didik dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah Subhanahu wa ta'ala (Rahendra Maya, 2017).

Berdasarkan pengertian di atas, penulis berpendapat bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam untuk mencapai keseimbangan jasmani maupun rohani untuk mengubah tingkah laku individu sesuai dengan ajaran Islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pengertian sederhana guru PAI merupakan seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Guru PAI dalam pandangan masyarakat merupakan seseorang yang menjalankan pendidikan diberbagai tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa di tempat ibadah seperti di masjid, di surau/musala, di rumah dan sebagainya (Djamarah, 2010: 31).

2.1.3 Tugas Guru PAI

Guru merupakan figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara, (Syaiful Bahri Djaramah, 205).

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi.Tugas kemanusiaan salah satu segi dari tugas guru.Sisi ini tidak bisa guru abaikan, karena guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik.Tugas guru sebagai pengajar bukan berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik. Sedangkan di

bidang kemasyarakatan, guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Memang tidak dapat dipungkiribila guru mendidik anak didik sama halnya guru mencerdaskan bangsa Indonesia, (Syaiful Bahri Djaramah, 205).

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip Akmal Hawi bahwa tugas guru secara umum meliputi dua, yaitu:

1. Tugas pensucian, yaitu mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkannya dari keburukan dan menjaga agar tetap dalam fitrahnya.
2. Tugas pengajaran, yaitu menyampaikan berbagai pengatahuan dan pengalaman terhadap peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.

Tugas guru pendidikan agama Islam tidak hanya menjadikan anak pandai, cerdas dan berwawasan, melainkan membekali murid dengan nilai-nilaidan norma yang mempersiapkan mereka menjadi insan yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan masyarakat (Akmal Hawi, 2013).

2.2 Pengertian Akhlakul Kharimah

Akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diri seseorang dan harus dibiasakan dalam diri peserta didik sejak dini. Pembentukan akhlak peserta didik menjadi tanggung jawab guru pendidikan agama Islam. Tetapi tidak hanya sekedar guru pendidikan agama Islam saja, semua guru, keluarga, dan masyarakat juga mempunyai tanggung jawab yang besar dalam pembentukan akhlak

seseorang. Karena benar atau tidaknya seseorang dinilai dari akhlaknya Sedangkan karimah dalam bahasa arab artinya terpuji, baik atau mulia. Jadi Akhlakul Karimah adalah sebuah tingkah laku atau segala budi pekerti yang mulia, sesuai dengan adat istiadat yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam (Patemooh Baka, 2017: 2-3).

2.2.1 Habituasi (Pembiasaan atau Keteladanan) dalam Pembentukan Akhlakul Karimah

Habituasi merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk menjadikan akhlakul karimah sebagai pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Maka, membiasakan akhlakul karimah dalam kehidupan peserta didik guru pendidikan agama Islam harus terlebih dahulu menjadikan dirinya sebagai teladan agar dalam melakukannya peserta didik tidak merasa terpaksa dan berat (Abdul Rohman, 2012: 165).

Melakukan pembiasaan akhlak kepada peserta didik tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi harus melalui tahapan yang tidak singkat dan membutuhkan waktu yang lama serta adanya dukungan dari berbagai pihak, diantaranya yaitu keluarga, guru, maupun masyarakat. Akhlak tidak hanya dapat diajarkan begitu saja tetapi harus mempraktikkannya juga (Abdul Rohman, 2012: 166-167).

2.3 Akhlak Peserta Didik

Dengan berbagai kemajuan informasi dan komunikasi serta teknologi, yang ada pada sekarang ini, diiringi dengan penurunan akhlak di kalangan para pelajar di dalam kelas maupun di luar kelas, kondisi penurunan akhlak tersebut

sangat memprihatinkan. Beberapa kondisi peserta didik yang sering terjadi pada sekarang ini yaitu :

1. Tidak berseragam rapi. Peserta didik tidak menggunakan atribut yang lengkap dari sekolah, serta mengeluarkan bajunya tidak sesuai dengan aturan.
2. Membolos pada saat jam pelajaran berlangsung.
3. Memainkan handphone ketika guru sedang memberikan penjelasan materi.

Hal ini memberikan pendapat bahwa peserta didik sekarang nilai menghargai dan kepatuhan terhadap guru mulai luntur. Terkait dengan kondisi peserta didik yang melanggar peraturan, perlu adanya pembinaan akhlak peserta didik yang di lakukan oleh lembaga sekolah, dengan tujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik. Dalam kondisi ini fungsi pendidikan tidak hanya mempunyai tugas untuk membimbing dan mendidik peserta didik agar menjadi cerdas, akan tetapi juga menjadikan peserta didik untuk menjadi manusia yang beradap dan berakhlak yang baik.

Melihat fenomena sekarang peserta didik yang mulai luntur nilai kepatuhannya terhadap guru, diperlukan adanya pembinaan akhlak peserta didik secara maksimal. Seperti diberikan pembelajaran tentang ilmu agama, sehingga membuat peserta didik dapat mendalami dan mengambil kegiatan pembelajaran yang diberikan, peserta didik akan mendekatkan diri kepada Allah, dengan tekun beribadah (Syaifullah, 2017: 331).

Akan tetapi guru harus berusaha secara maksimal agar dapat menjadikan teladan yang baik bagi para peserta didik. Pembiasaan berkata jujur, sopan santun

dan menghargai pendapat orang lain harus dapat ditanamkan kepada peserta didik. Karena dalam membentuk akhlak peserta didik memerlukan proses, tidak serta merta terjadi begitu saja. Perlunya peran guru yang konkrit dan kerjasama dari semua pihak yang terkait (Mila Intani, 2017: 65).

2.3.1 Kondisi Akhlak Peserta Didik

Dengan berbagai kemajuan informasi dan komunikasi serta teknologi, yang ada pada sekarang ini, diiringi dengan penurunan akhlak di kalangan para pelajar di dalam kelas maupun di luar kelas, kondisi penurunan akhlak tersebut sangat memprihatinkan. Beberapa kondisi peserta didik yang sering terjadi pada sekarang ini yaitu :

a. Tidak berseragam rapi.

   Peserta didik tidak menggunakan atribut yang lengkap dari sekolah, serta mengeluarkan bajunya tidak sesuai dengan aturan.

b. Membolos pada saat jam pelajaran berlangsung.

c. Memainkan handphone ketika guru sedang memberikan penjelasan materi.

Hal ini memberikan pendapat bahwa peserta didik sekarang nilai menghargai dan kepatuhan terhadap guru mulai luntur. Terkait dengan kondisi peserta didik yang melanggar peraturan, perlu adanya pembinaan akhlak peserta didik yang di lakukan oleh lembaga sekolah, dengan tujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik. Dalam kondisi ini fungsi pendidikan tidak hanya mempunyai tugas untuk membimbing dan mendidik peserta didik agar menjadi cerdas, akan tetapi juga menjadikan peserta didik untuk menjadi manusia yang beradap dan berakhlak yang baik. Melihat

fenomena sekarang peserta didik yang mulai luntur nilai kepatuhannya terhadap guru, diperlukan adanya pembinaan akhlak peserta didik secara maksimal. Seperti diberikan pembelajaran tentang ilmu agama, sehingga membuat peserta didik dapat mendalami dan mengambil kegiatan pembelajaran yang diberikan, peserta didik akan mendekatkan diri kepada Allah, dengan tekun beribadah (Syaifullah, 2017: 331).

2.4 Kajian Relevan

Berikut ini beberapa hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Nailusy Syafa'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, 2017 yang bejudul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik" metode yang digunakan deskriptif kualitatif yang berarti sebagai aturan penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif tentang seseorang melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang dapat diamati (Salim dan Syahrum, 2016: 46).
2. Penelitian Achmad Dimyati Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah PGRI Pasuruan, 2016 yang berjudul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di Smp Negeri 1 Pandaan" metode kualitatif, definisi dari penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moeleong adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh objek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk

kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

3. Peneliti Ferry Fadhli Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Jambi 2020 Yang Berjudul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendidik Akhlak Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Di Kabupaten Batang Hari Jambi" penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, Metode Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang di gunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, (sebagai lawannya adalah ekperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, penelitian dengan penektan kualitatif menekankan analisis dari proses berfikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antara fenomena yang di Amati, senantiasa menggunakan logika alamiah (Imam Gunawan, 2013, hal. 80).